

Objektivitas Riwayat dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān*: Eksplorasi Formasi Diskursif aṭ-Ṭabarī

Thoriqotul Faizah

Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo

Email: thoriq.faizah@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

The debate surrounding the subjectivity in aṭ-Ṭabarī's use of history in his work *Jāmi' al-Bayān* challenges the perception of its popularity as a widely-referenced *tafsīr bi ar-riwāyah* (interpretation based on narration). The assumption that aṭ-Ṭabarī defended tradition in his Quranic interpretation process necessitates an exploration of the contextual factors shaping his discursive formation. This study aims to uncover the interconnections within this formation by employing qualitative methods supported by archaeological analysis. The findings indicate that the intense intellectual debates during the Abbasid caliphate's knowledge advancements influenced aṭ-Ṭabarī's interpretive model. The rationalistic tendencies that began to permeate Quranic interpretation were countered by aṭ-Ṭabarī's decision to rely exclusively on well-known narrations from the Companions and Tabi'in. This approach is reflected in the interpretation of various verses on a majority scale. The intensity of the debates during aṭ-Ṭabarī's era not only impacted interpretive methods but also extended to legal rulings and theological beliefs, often using Quranic arguments. Aṭ-Ṭabarī's response to this dynamic involved an interpretive model that emphasized the preeminence (*tarjih*) of specific traditions, revealing his subjective inclinations. Similarly, his approach to responding to *fiqh* and theological issues, which often involved syllogism and linguistic analysis, demonstrates a tendency to choose meanings while critiquing the interpretive products of various schools of thought, indicating an inconsistency with the school he ostensibly supported. This aspect reveals aṭ-Ṭabarī's independence from the prevailing mainstream schools of his time.

Keyword: aṭ-Ṭabarī, Subjectivity, *Jāmi' al-Bayān*

Abstrak

Perdebatan terhadap subjektivitas dalam penggunaan riwayat oleh aṭ-Ṭabarī dalam karyanya *Jāmi' al-Bayān* mengubah persepsi tentang popularitasnya sebagai tafsir *bi ar-riwāyah* yang banyak dijadikan rujukan. Anggapan pembelaan aṭ-Ṭabarī terhadap aliran dalam proses pemaknaan al-Qur'an membutuhkan penelusuran terhadap konteks yang membentuk formasi diskursif pengarangnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jalinan-jalinan dalam formasi diskursif tersebut dengan menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan analisis arkeologis. Penelitian ini menemukan bahwa intensitas perdebatan dalam konteks kemajuan pengetahuan kekhalifahan Abbasiyah berpengaruh pada model penafsiran yang dibentuk oleh aṭ-Ṭabarī. Kecenderungan pemikiran rasional



yang masuk dalam metode pemaknaan al-Qur'an direspons dengan penetapan tafsir yang hanya menggunakan riwayat-riwayat yang masyhur di kalangan Sahabat dan Tabiin. Klaim ini diimplementasikan dalam pemaknaan terhadap beragam ayat dengan skala yang mayoritas. Intensitas perdebatan masa at-Ṭabarī tidak hanya berkaitan dengan metode, akan tetapi menyentuh pada produk hukum dan keyakinan teologis dengan dalil-dalil al-Qur'an. Bentuk respons terhadap dinamika ini menjadikan at-Ṭabarī melakukan model pemaknaan dengan melakukan pengunggulan (*tarjih*) terhadap beragam hadis-hadis, sehingga menampakkan kecenderungan subjektifnya. Hal yang sama terjadi dalam merespons produk-produk fikih dan teologi yang cenderung menggunakan silogisme dan analisis kebahasaan. Kecenderungan dalam memilih makna dengan mengkritisi produk pemaknaan dari beragam aliran menunjukkan inkonsistensi terhadap mazhab yang hendak didukung. Pada aspek ini, at-Ṭabarī menampakkan independensinya dari beragam aliran-aliran *mainstream* pada masanya.

Kata Kunci: at-Ṭabarī, Subjektivitas, *Jāmi' al-Bayān*

Pendahuluan

Keabsahan riwayat yang dijadikan dasar penafsiran at-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* (selanjutnya disebut *Jāmi' al-Bayān*) yang selama ini dianggap menjadi rujukan utama dalam tafsir *bi ar-riwāyah*¹ diperselisihkan objektivitasnya. Sahiron menilai status *Jāmi' al-Bayān* memiliki kesamaan dengan *al-Kasysyāf* yang dikenal sebagai tafsir *bi ar-ra'y* dalam aspek tendensi pengarang dalam pembelaan alirannya.² Klaim yang sama juga diberikan oleh Mustafa Shah³ dan Martensson⁴ dalam keberpihakannya terhadap aliran tertentu dengan temuan motif yang berbeda. Keberpihakan terhadap Sunni juga dinilai oleh Walid A. Saleh yang menjadikan glorifikasi terhadap tafsir ini dianggap berlebihan.⁵ Pandangan ini dibantah oleh Akif Koc yang justru menilai penyebutan riwayat yang dilakukan oleh at-Ṭabarī tidak didasarkan pada kecenderungan untuk membela aliran tertentu, sehingga dinilai sebagai mekanisme yang objektif.⁶ Perdebatan ini dimungkinkan terjadi dengan kompleksitas penggunaan riwayat dalam struktur

¹ Muḥammad Husayn Al-Ṭabarī, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), 204; Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abū Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah al-Nāsyirūn, 2008), 2346.

² Sahiron Syamsuddin, "Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of Al-Ṭabarī's and Az-Zamakhsharī's Interpretations of Q. 3: 7," *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (1999): 63-79.

³ Mustafa Shah menganggap at-Ṭabarī cenderung menentang keras al-Farrā' yang cenderung mendukung teologi Mu'tazilah, meskipun dalam aspek tertentu, ia memiliki sikap independensi pemikiran di luar kelompok *mainstream*. Lihat Mustafa Shah, "Al-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsir: Theological Dimensions of a Legacy," *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2013): 83-139, <https://doi.org/10.3366/jQ.S.2013.0097>.

⁴ Martensson cenderung melihat kesamaan pemikiran at-Ṭabarī dengan kalangan Hanbalī yang dianggap sebagai upayanya untuk menghindari konflik. Lihat Ulrika Martensson, "Al-Ṭabarī's Concept of the Qur'an: A Systemic Analysis," *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 8-57, <https://doi.org/10.3366/jQ.S.2016.0238>.

⁵ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī (d.427/1035)*, Vol. 1 (Leiden: Brill, 2004). 181.

⁶ Ahmad Mughzi Abdillah, "Cinta Yang Abadi: Menantang 'Kesetiaan' Akif Koc Terhadap Ṭabarī," studitafsir.com, n.d.

masyarakat di masa aṭ-Ṭabarī yang kompleks dengan intensitas perdebatan teologis yang tinggi.

Tafsir *Jāmi' al-Bayān* sebagai karya tafsir yang masyhur telah melewati proses penelitian yang intens dengan fokus pada konten-konten pemaknaan dengan mengesampingkan jalinan konteks yang mengitarinya yang membentuk kesatuan diskursif pengarangnya. Peneliti cenderung melakukan penelitian pada tiga aspek. *Pertama*, mekanisme pemaknaan. Penelitian Muḥammad Muṣṭafā az-Zuhailī yang fokus pada epistemologi *Jāmi' al-Bayān*⁷ dan Ulrika Martensson yang fokus pada hermeneutika aṭ-Ṭabarī pada penafsiran *kitāb* yang menemukan bentuk retorika dan persuasifnya⁸ menjadi model penelitian yang komprehensif dengan pengabaian terhadap proses diskursif aṭ-Ṭabarī dalam produksi *Jāmi' al-Bayān*. Suherman dan Katsirin menemukan logika quasi-kritis dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*.⁹ *Kedua*, perbandingan dengan tokoh-tokoh lainnya. Model ini diberikan oleh Saleh yang membandingkan aṭ-Ṭabarī dengan al-Māturīdī yang menemukan perbedaan pada pola rekonfigurasi data.¹⁰ Model yang sama dilakukan Mustafa Shah yang menghubungkan aṭ-Ṭabarī dan al-Farrā' dalam bingkai respons teologisnya.¹¹ Hidayatullah dan Asiah membandingkan aṭ-Ṭabarī dengan Ibn Kaṣīr yang dianggap memiliki konsep sama tentang *nusyūz*.¹² *Ketiga*, tendensi aliran. Romadlon et al. menilai aṭ-Ṭabarī merangkum penafsiran salaf tentang antropomorfisme dalam dua aspek; memaknai secara zahir dan melakukan *ta'wil*.¹³ Realitas perdebatan keilmuan yang melatari kehidupan aṭ-Ṭabarī yang berpengaruh terhadap konstruksi diskursifnya yang membentuk kecenderungan *Jāmi' al-Bayān* ditinggalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat realitas pembentukan formasi diskursif aṭ-Ṭabarī yang digunakan untuk meninjau ulang perdebatan tentang penggunaan riwayat dalam *Jāmi' al-Bayān*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini melakukan eksplorasi terhadap tiga aspek. Aspek pertama menjelaskan konteks historis aṭ-Ṭabarī dengan melihat pengaruhnya terhadap *Jāmi' al-Bayān*. Aspek kedua menjelaskan tentang formasi diskursif aṭ-Ṭabarī dalam penyusunan tafsirnya. Formasi diskursif aṭ-Ṭabarī ditinjau dari pilihan-pilihan yang diambil aṭ-Ṭabarī untuk menafsirkan ayat yang dihubungkan dengan materi-materi

⁷ Muḥammad Muṣṭafā Al-Zuhaylī, *Al-Imām Al-Ṭabarī: Syaykh Al-Mufasssīrīn Wa 'Umdat Al-Mu'Arrikhīn Wa Muqaddam Al-Fuqahā' Al-Muḥaddiṣīn Ṣāhib Al-Mazhab Al-Jarīrī*, 2nd ed. (Damaskus: Dār al-Qalam, 1999).

⁸ Martensson, "Al-Ṭabarī's Concept of the Qur'an: A Systemic Analysis."

⁹ Eman Suherman and Khairul Katsirin, "Corak Dan Logika Penafsiran At-Thabari Dalam Jāmi'ul Bayān 'an Ta'Wilil Qur'ān," *Aksioreligia* 1, no. 1 (March 17, 2023): 35–45, <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i1.73>.

¹⁰ Walid A. Saleh, "Rereading Al-Ṭabarī through Al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hijrī," *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2016): 180–209, <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0242>.

¹¹ Shah, "Al-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy."

¹² Muhaini Hidayatullah and Siti Asiah, "Reading the Meaning of Nusyūz in Tafsir Jāmi' Al-Bayān and Al-Qur'an Al-Azhim," *Jurnal Aliflam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (January 29, 2022): 302–18, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.293>.

¹³ Dzulfikar Akbar Romadlon, Anita Puji Astutik, and Khizanatul Hikmah, "Interpretation of Anthropomorphism Verses by the 'Salaf' Generation in Tafsir Al-Tabari:," *Procedia of Social Sciences and Humanities* 3 (2022): 965–68, <https://doi.org/10.21070/PSSH.V3I1.286>.

lain yang ada di sekitarnya untuk menilai tujuan dan fungsi dari pilihan yang dibuat. Aspek ketiga berhubungan dengan regularisasi dari pilihan-pilihan aṭ-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* yang menjadikan beberapa aspek menjadi mekanisme yang mapan. Tiga kontruksi pembentukan pemikiran aṭ-Ṭabarī menjadi perangkat untuk menilai kembali beragam tuduhan terhadap penggunaan riwayat dalam *Jāmi' al-Bayān*.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa produksi pengetahuan berhubungan dengan penyebaran totalitas pernyataan-pernyataan efektif yang saling terkait. Pernyataan efektif hadir dalam bentuk tindakan-tindakan pengetahuan yang memaksa pemikiran untuk bekerja pada sistem yang sama.¹⁴ Hal yang dibayangkan oleh aṭ-Ṭabarī tentang keabsahan riwayat sebagai mekanisme utama penafsiran al-Qur'an merupakan sistem umum pembentukan dan transformasi pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini terbentuk dari jalinan struktur diskursif dan non-diskursif yang melibatkan konteks sejarah dan sosial tertentu.¹⁵ Hal ini menjadikan suatu pengetahuan tidak dapat langsung diterima sebagai sesuatu yang mengakar dalam suatu kepercayaan, sehingga keyakinan-keyakinan aṭ-Ṭabarī terhadap mekanisme pemaknaan dipengaruhi oleh jalinan-jalinan pengetahuan yang ada pada masanya.

Penelitian terhadap pembentukan formasi diskursif aṭ-Ṭabarī dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang dibagi menjadi dua; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab *Jāmi' al-Bayān* karya aṭ-Ṭabarī. Sedangkan di antara beberapa data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun artikel yang membahas dinamika penafsiran al-Ṭabarī, seperti *Aṭ-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsīr* oleh Mustafa Shah, *Re-Reading Aṭ-Ṭabarī through Al-Māturīdī* karya Walid A. Saleh, *Zur Überlieferung Im Korankommentar Aṭ-Ṭabarīs* oleh Heribert Horst, maupun literatur lain yang objek penelitiannya memiliki keterhubungan dengan al-Ṭabarī, seperti *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition* karya Walid Saleh dan *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* oleh Herbert Berg. Data yang dihasilkan dianalisis dengan menggunakan teori arkeologi yang dikenalkan oleh Michel Foucault. Model analisis ini digunakan dengan pertimbangan bahwa konsepsinya dapat melihat pola hubungan antara formasi diskursif dan aspek non-diskursif seperti institusi, peristiwa politik, aktivitas ekonomi, dan proses lainnya, sehingga pengungkapan terhadap kontinuitas budaya atau mengisolasi sebab-akibat dapat ditemukan.

¹⁴ Michel Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, trans. Anonymous (New York: Routledge, 1989), 70.

¹⁵ Foucault, 75.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosial-Historis *Jāmi' al-Bayān* Karya Aṭ-Ṭabarī

Aṭ-Ṭabarī lahir pada masa yang penuh dinamika dalam sejarah Islam, yaitu pada era Daulah Abbasiyah yang dikenal sebagai zaman keemasan Islam. Pada periode ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat, dengan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia. Dukungan khalifah Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu umum seperti filsafat, matematika, dan kedokteran, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu keagamaan.¹⁶ Berbagai aliran pemikiran keislaman berkembang dan saling berinteraksi, menciptakan iklim yang kondusif untuk diskusi teologis, hukum, dan tafsir. Aṭ-Ṭabarī hidup dalam lingkungan ini, di mana berbagai ide dan gagasan bertemu dan saling mempengaruhi. Penguasa Abbasiyah mendirikan lembaga-lembaga seperti *Bait al-Ḥikmah* yang menjadi wadah bagi para cendekiawan untuk menerjemahkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan.¹⁷ Konteks ini sangat mempengaruhi perkembangan intelektual aṭ-Ṭabarī, yang tumbuh dalam atmosfer keilmuan yang kaya dan beragam.

Kondisi sosial-politik dan intelektual yang dinamis pada masa Abbasiyah memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran aṭ-Ṭabarī. Sebagai seorang cendekiawan, aṭ-Ṭabarī bersinggungan dengan berbagai aliran pemikiran yang berkembang pada masanya, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan berbagai mazhab fikih.¹⁸ Konflik teologis yang terjadi antara berbagai kelompok ini, serta dukungan khalifah terhadap berbagai aliran keagamaan, mendorong aṭ-Ṭabarī untuk mengembangkan pemikiran yang komprehensif dan seimbang. Ia tidak hanya berperan sebagai ahli tafsir, tetapi juga sebagai sejarawan dan ahli hukum, yang karyanya mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu keagamaan.¹⁹ Dukungan dari penguasa Abbasiyah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan memungkinkan aṭ-Ṭabarī untuk mengakses berbagai sumber dan memperluas wawasannya, yang kemudian dituangkan dalam karya-karyanya yang monumental.

Pemikiran aṭ-Ṭabarī menempati posisi yang signifikan dalam lanskap intelektual pada masanya. Berbeda dengan beberapa cendekiawan yang terikat pada satu mazhab tertentu, aṭ-Ṭabarī dikenal dengan pendekatannya yang lebih inklusif dan moderat. Ia mencoba untuk menjembatani berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama, baik dalam hal tafsir maupun fikih. Karyanya yang terkenal, tafsir *Jāmi' al-Bayān*, mencerminkan upayanya untuk menyajikan interpretasi yang komprehensif dan menghargai perbedaan pandangan.²⁰ Aṭ-Ṭabarī

¹⁶ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, 3rd ed. (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 121.

¹⁷ Khuḍr Aḥmad 'Aṭā' Allāh, *Bayt Al-Ḥikmah Fī 'Aṣr Al-'Abbāsiyyah*, 1st ed. (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, n.d.), 33., 33.

¹⁸ 'Abd al-Ḥalīm Muntaṣir, *Tārīkh Al-'Ilm Wa Dawr Al-'Ulamā' Al-'Arab Fī Taqaddumih*, 8th ed. (Beirut: Dār al-Ma'ārif, n.d.), 109., 109.

¹⁹ Al-Zuhaylī, *Al-Imām Al-Ṭabarī: Syaykh Al-Mufasssirin Wa 'Umdat Al-Mu'Arrikhin Wa Muqaddam Al-Fuqahā' Al-Muḥaddiṣin Ṣāhib Al-Mazhab Al-Jariri*.

²⁰ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*, 104.

juga menolak fanatisme mazhab dan lebih mengutamakan pendekatan yang berdasarkan pada analisis kritis terhadap teks-teks keagamaan. Sikap moderatnya ini membuatnya dihormati oleh berbagai kelompok, meskipun tidak jarang ia juga menghadapi kritik dari mereka yang berbeda pandangan.

Produksi tafsir *Jāmi' al-Bayān* oleh aṭ-Ṭabarī tidak terlepas dari konteks sosial-historis yang melingkupinya. Pada masa Abbasiyah, terdapat dorongan yang kuat untuk mengkodifikasi dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang sistematis, sebagai upaya untuk memperkuat fondasi teologis Islam di tengah tantangan dari berbagai aliran pemikiran dan budaya asing. Tafsir Aṭ-Ṭabarī lahir sebagai respons terhadap kebutuhan ini, dengan tujuan memberikan panduan yang jelas dan mendalam bagi umat Muslim. Pengaruh aliran-aliran pemikiran yang berkembang pada saat itu juga tercermin dalam tafsirnya, di mana aṭ-Ṭabarī seringkali menyajikan berbagai pandangan sebelum memberikan penilaiannya sendiri.²¹ Keterlibatan aṭ-Ṭabarī dalam diskusi intelektual pada masanya memberikan warna tersendiri dalam tafsirnya, menjadikannya salah satu karya yang paling otoritatif dalam sejarah tafsir Islam.

Metodologi yang digunakan aṭ-Ṭabarī dalam menyusun tafsir *Jāmi' al-Bayān* menunjukkan kecenderungan yang sangat sistematis dan teliti. Ia tidak hanya mengumpulkan berbagai riwayat dan pendapat dari para ulama terdahulu, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut.²² Aṭ-Ṭabarī menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam menyeleksi dan menilai keabsahan riwayat-riwayat yang ia kutip, serta memberikan komentar yang menunjukkan pemahamannya yang mendalam terhadap bahasa Arab dan ilmu tafsir.²³ Pendekatan aṭ-Ṭabarī yang menyeluruh ini memungkinkan tafsirnya untuk menjadi rujukan utama bagi generasi ulama berikutnya. Karyanya tidak hanya menjadi sumbangan besar dalam bidang tafsir, tetapi juga menunjukkan pentingnya metodologi yang ketat dalam studi keislaman, yang telah mempengaruhi perkembangan disiplin ilmu ini hingga masa kini.

Formasi Metodis aṭ-Ṭabarī dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān*

Keterpengaruhannya zaman terhadap proses produksi gagasan dan ide yang diejawantahkan dalam suatu karya hadir dalam bentuk manifestasi yang beragam. Kemunculan beragam bentuk manifestasi ide disebabkan oleh formasi diskursif yang beroperasi melalui hubungan yang berlangsung antara pengetahuan dan kekuasaan.²⁴ Perbedaan hubungan ini berdampak pada konstruksi-konstruksi ide yang menyesuaikan dengan kecenderungan zaman ataupun konstruksi ide

²¹ Al-Zuhaylī, *Al-Imām Al-Ṭabarī: Syaykh Al-Mufasssīrīn Wa 'Umdat Al-Mu'Arrikhīn Wa Muqaddam Al-Fuqahā' Al-Muḥaddīshīn Ṣāhib Al-Mazhab Al-Jarīrī*, 123.

²² Al-Zuhaylī, 123.

²³ Al-Zahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, 152.

²⁴ Joanna K. Fadyl, David A. Nicholls, and Kathryn M. McPherson, "Interrogating Discourse: The Application of Foucault's Methodological Discussion to Specific Inquiry," *Health (United Kingdom)* 17, no. 5 (2013): 478-94, <https://doi.org/10.1177/1363459312464073>; Michel Foucault, *The History of Sexuality: The Use of Pleasure*, vol. 2 (London: Penguin, 1992), 12.

beroposisi dengan kecenderungan zaman. Dalam konteks ini, aṭ-Ṭabarī berada pada konteks masyarakat yang memiliki ikatan erat antara produksi pengetahuan dengan kepentingan mazhab dan aliran teologis.²⁵ Hal ini tampak dari produksi-produksi tafsir, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Abī Ḥātim ar-Rāzī (w. 327 H/939 M),²⁶ *Ta'wilāt Ahl as-Sunnah wa Ta'wilāt al-Māturīdiyyah* oleh Abū Manṣūr al-Māturīdī (w. 333 H/944 M),²⁷ *Tafsīr al-Qummī* oleh 'Alī bin Ibrāhīm al-Qummī (hidup pada pertengahan abad ketiga, dan wafat pada awal abad ke-4 H)²⁸ yang memiliki tendensi pembelaan terhadap aliran.

Kecenderungan untuk lepas dari perangkap kepentingan aliran tertentu dibuktikan dengan fokus pemaknaan yang mendasarkan terhadap hadis-hadis yang telah disepakati oleh para ulama hadis. Aṭ-Ṭabarī mengklaim bahwa tafsir yang dibuat merupakan tafsir yang melampaui karya-karya sebelumnya dengan menjaga objektivitas makna dengan penggunaan riwayat-riwayat yang telah disepakati. Penggunaan riwayat-riwayat yang bertentangan dianalisis dengan pola pengunggulan salah satu riwayat dengan mengurai tendensi aliran dan memilih riwayat yang dipandanginya lebih benar.²⁹ Penentuan posisi aṭ-Ṭabarī terhadap pilihan riwayat pada *asyhur al-aqwāl* (pendapat-pendapat paling masyhur) yang mempengaruhi produksi makna mempertimbangkan kualitas dari berbagai riwayat. Hal ini tampak dalam persoalan sosok yang disembelih pada Q.S. aṣ-Ṣaffāt [37]: 107, *wa fadaināh bi zibḥ 'azīm*. Aṭ-Ṭabarī menggunakan beragam riwayat yang mengidentifikasi Ishāq dan beragam riwayat yang menyebutkan Ismā'īl. Dalam perdebatan ini, aṭ-Ṭabarī cenderung memilih riwayat yang menyebut Ishāq dengan alasan kedekatan makna dengan konteks ayat sebelumnya yang berbicara doa nabi Ibrāhīm yang meminta keturunan yang saleh.³⁰ Dua jalur riwayat dengan identitas sosok yang berbeda yang dipilih aṭ-Ṭabarī merupakan riwayat dengan kualitas tinggi yang menunjukkan kecenderungannya untuk menghindari jalur periwayatan *zannī* (jalur dengan *rāwī* yang diperselisihkan).

Konsistensi aṭ-Ṭabarī terhadap pilihan-pilihan riwayat yang masyhur di kalangan sahabat dan tabi'īn menjadikannya selektif untuk mengambil rujukan terhadap karya-karya tafsir sebelumnya. Dalam catatan az-Zuhailī, aṭ-Ṭabarī "sengaja" meninggalkan riwayat dari Muḥammad bin as-Sā'ib al-Kalbī, Muqātil bin Sulaymān, Muḥammad bin 'Umar al-Wāqidī. Tokoh-tokoh ini dianggap mengandung unsur *zannī* dalam silsilah periwayatannya. Meskipun demikian, dalam penjelasan tentang sejarah dan berita-berita tentang keadaan masyarakat

²⁵ Reynold A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1979), 256.

²⁶ 'Abd al-Rahmān bin Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī ibn Abī Ḥātim, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, ed. As'ad Muḥammad Al-Ṭayyib, 1st ed. (Riyad: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1997).

²⁷ Abū Manṣūr Al-Māturīdī, *Ta'wilāt Al-Qur'ān*, ed. Khalil Ibrahim, Juz 18 (Istanbul: Mizan Yayinevi, 2007).

²⁸ 'Alī bin Ibrāhīm Al-Qummī, *Tafsīr Al-Qummī* (Qum: Muassasah Dār al-Kitāb li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, n.d.).

²⁹ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*, ed. 'Abdullah bin 'Abd al-Muḥsin Al-Turkī, Juz 24 (Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003), 7.

³⁰ Al-Ṭabarī, 602.

Arab, at-Ṭabarī masih menggunakan riwayat dari Muḥammad bin as-Sā'ib al-Kalbī, Ibn Hisyām, dan Muḥammad bin 'Umar al-Wāqidī. Pengutipan terhadap riwayat-riwayat mereka hanya pada pembahan-pembahasan tersebut, tidak pada topik-topik lainnya.³¹ Hal ini juga dipraktikkan dalam kasus-kasus ayat yang membutuhkan riwayat *isrāiliyyāt* dalam penjelasannya. at-Ṭabarī cenderung memilih jalur periwayat yang berasal dari kalangan Yahudi asli yang telah masuk Islam, seperti Wahb bin Munabbih.³² Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa orang Yahudi yang telah masuk Islam dikenal oleh masyarakat Arab sebagai sosok yang ahli dalam persoalan sejarah umat masa lalu dan dipercayai kesaksiannya tidak bertendensi merusak agama.

Kekayaan riwayat yang dikutip oleh at-Ṭabarī yang terkadang menjadikan karya tafsirnya dianggap sebagai glosarium hadis mengandung pemaknaan yang menunjukkan posisinya terhadap pemahaman ayat. Pengumpulan riwayat yang kaya terhadap pemaknaan atas QS. al-Baqarah [2]: 186 mengenai pengabulan Allah terhadap permohonan hambanya (*ujīb da'wah ad-dā' izā da'ān*) dieksplorasi mendalam dengan penjelasan tentang aturan teknis berdoa, waktu yang disarankan, dan adab berdoa. Keterangan ini dilengkapi dengan memanggil QS. al-Baqarah 115 sebagai dasar penjelasan tata cara berdoa.³³ Langkah ini menunjukkan keaktifan at-Ṭabarī dalam proses produksi makna dengan menghindarkan diri untuk masuk dalam perdebatan teologis yang dilakukan oleh ulama pada masanya.³⁴ Dalam kasus ayat-ayat *tajsim* (penjasmanian) cenderung menampilkan makna zahirnya, ketimbang menggunakan pemalingan makna (*ta'wīl*),³⁵ yang berbasiskan logika.

Penolakannya terhadap logika (*ar-ra'y*) terlihat jelas pada komentarnya tentang posisi logika dalam pemaknaan. Menurut at-Ṭabarī, tafsir *bi ar-ra'y* dianggap proses pemaknaan yang berlandaskan pada penilaian seseorang terhadap kemungkinan makna yang berpotensi manipulatif yang mendorong upaya menyesuaikan makna dengan pandangan sektarian.³⁶ Hal ini terkonfirmasi dari penelitian az-Zuhailī yang menyebutkan bahwa at-Ṭabarī menghindari penafsiran yang bersifat *ra'y* dengan mendasarkan mekanisme pemaknaan menggunakan riwayat.³⁷ Meskipun demikian, at-Ṭabarī menggunakan logika hanya pada

³¹ Al-Zuhaylī, *Al-Imām Al-Ṭabarī: Syaykh Al-Mufasssīrīn Wa 'Umdat Al-Mu'Arrikhīn Wa Muqaddam Al-Fuqahā' Al-Muḥaddīshīn Ṣāhib Al-Mazhab Al-Jarīrī*, 103.

³² Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān*, 414.

³³ Al-Ṭabarī, 224–25.

³⁴ al-Māturidī sebagai penfasir yang berdekatan dengan masa at-Ṭabarī menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 186 jauh dari kesan teknis. Dalam *Ta'wīlāt al-Qur'ān*, titik tekan ayat ini terdapat pada kata *qarīb* (dekat). Pemaknaannya tidak mendasarkan pada penggunaan riwayat akan tetapi fokus pada perdebatan tentang bentuk kedekatan dengan Allah pada tiga aspek; kedekatan fisik, kebaikan, dan pengetahuan. Lihat Al-Māturidī, *Ta'wīlāt Al-Qur'ān*, 362.

³⁵ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān*, 464.

³⁶ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān*.

³⁷ Al-Zuhaylī, *Al-Imām Al-Ṭabarī: Syaykh Al-Mufasssīrīn Wa 'Umdat Al-Mu'Arrikhīn Wa Muqaddam Al-Fuqahā' Al-Muḥaddīshīn Ṣāhib Al-Mazhab Al-Jarīrī*, 124.

pemilihan terhadap hadis yang bertentangan untuk memilih dasar hadis yang lebih unggul *tarjih*³⁸ dengan porsi yang kecil. Posisi aṭ-Ṭabarī terhadap ayat yang tidak memiliki sumber riwayat memilih mekanisme pemaknaan dengan menggunakan analisis linguistik.³⁹

Posisi yang diambil aṭ-Ṭabarī dalam memproduksi karya tafsirnya tidak dapat dipisahkan dari realitas perkembangan keilmuan pada masa hidupnya. Dinasti Abbasiyah yang mencapai perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dengan ketertarikan besar terhadap kodifikasi hadis⁴⁰ membentuk warna baru dalam *Jāmi' al-Bayān*. Pengaruh formasi diskursif yang ada disekeliling aṭ-Ṭabarī yang ikut membentuk karakter tafsirnya merupakan bagian dari formasi objek yang menentukan kadar jalinan-jalinan pengetahuan yang berelasi dengan kuasa.⁴¹ Hubungan kuasa dan pengetahuan yang intens termanifestasi dalam pola yang konsisten untuk memproduksi pemaknaan al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang masyhur. Beragam bentuk respons tentang kegelisahannya terhadap model penafsiran yang memiliki tendensi pembelaan terhadap aliran teologis tertentu menjadi bagaian dari *grids of specification* (kisi-kisi spesifikasi).⁴² Spesifikasi ini memungkinkan seseorang untuk memproduksi wacana melalui pembagian pada tipe-tipe tertentu yang diklasifikasikan untuk dikelompokkan untuk membentuk pengaturan yang spesifik.

Pengelompokan terhadap struktur-struktur pemaknaan dengan menggunakan basis riwayat yang kuat menjadi model formasi baru dalam penafsiran al-Qur'an yang bebas dari kecenderungan logika dan aliran. Kecenderungan pemilihan riwayat didasarkan pada formasi konsep (*formation of concepts*)⁴³ yang didorong oleh kesadaran dominasi sektarian untuk memilih dasar pemaknaan untuk mempertimbangkan riwayat sebagai basis pemaknaan. Keputusan penggunaan riwayat di tengah realitas pemaknaan yang tendensius menjadi bagian dari formasi strategi (*formation of strategies*)⁴⁴ yang diterapkan termasuk kecenderungan untuk menggunakan analisis kebahasaan dibandingkan mekanisme pemalingan (*ta'wīl*). kesadaran terhadap kondisi pengetahuan yang

³⁸ Setelah menyajikan sanad dan periwayatan, al-Ṭabarī melakukan pilah riwayat yang paling masuk akan dan sesuai konteks. Lihat Al-Zuḥaylī, 102.

³⁹ Lihat penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 29 dalam Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*.

⁴⁰ Muḥammad bin Maṭar Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah: Nasy'atuh Wa Taṭawwuruh*, 1st ed., vol. 1 (Saudi Arabia: Dār al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1996), 113.

⁴¹ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge, Library of Congress Cataloging in Publication Data*, 1st ed. (New York: Pantheon Books, 1972), 41.

⁴² Ian Moll, "When Reality Comes Knocking at Your Discourse: Foucauldian Notions of a 'Fourth Industrial Revolution,'" *South African Review of Sociology* 53, no. 2 (April 3, 2023): 227–44, <https://doi.org/10.1080/21528586.2023.2226632>.

⁴³ Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 57; Leonardo Wilezelek Soares de Melo, Marinez Meneghello Passos, and Rosana Figueiredo Salvi, "Analysis of 'Flat-Earther' Posts on Social Media: Reflections for Science Education from the Discursive Perspective of Foucault," *Revista Brasileira de Pesquisa Em Educação Em Ciências*, 2020, 295–313, <https://doi.org/10.28976/1984-2686rbpec2020u295313>.

⁴⁴ Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 65; Janina Klingelhöfer, *The Power of Crisis Communication: A Qualitative Study of the Establishment of a Scientific Field* (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2023).

cenderung menonjolkan perdebatan dan logika memberikan dorongan aṭ-Ṭabarī untuk menawarkan konsep baru yang tidak umum dalam perspektif masyarakat yang dikotomis antar hadis, teologi, dan penafsiran.

Regularitas Diskursif dalam Respons aṭ-Ṭabarī atas Fikih dan Teologis

Keniscayaan hubungan antar konsep-konsep yang hadir pada suatu masa yang berkontribusi terhadap pembentukan pemikiran termanifestasi dalam *Jāmi' al-Bayān* dalam bentuk respons-respons aṭ-Ṭabarī terhadap pemikiran-pemikiran yang ada sebelumnya. Pola-pola ini berhubungan dengan sejauh mana persinggungan aṭ-Ṭabarī dengan konsep-konsep yang telah ada melalui pengutipan, kritikan, dan penerimaan. Persinggungan ini menjadi bagian dari regularisasi diskursif yang hadir melalui pertentangan yang termanifestasi dalam suatu karya.⁴⁵ Argumen-argumen aṭ-Ṭabarī melalui riwayat-riwayat yang dianggapnya mengacu pada riwayat masyhur sebagai formasi diskursifnya berpotensi mengandung penjelasan-penjelasan yang masuk terhadap model argumentasi yang dikritik. Kecenderungan ini berkaitan dengan respons-respons makna yang dimulai dari kegelisahannya terhadap konstruksi makna para pendahuluannya.

Kegelisahan aṭ-Ṭabarī terhadap beragam pandangan hukum (*fiqh*) dan teologis yang berkembang di masanya direspons dalam bentuk pemaknaan ulang pada *Jāmi' al-Bayān*. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan hukum memakan daging kuda yang dilarang untuk dimakan oleh para *fuqahā'* (ahli fikih), seperti Abū Ḥanifah dan Mālik bin Ānas.⁴⁶ Perubahan larangan ini diungkapkan dalam pemaknaan QS. an-Naḥl [16]: 8 yang menjelaskan tentang tujuan penciptaan kuda, *bighāl*, dan keledai hanya untuk ditunggangi dan menjadi perhiasan. Pelarangan ini didasarkan pada penjelasan QS. an-Naḥl [16]: 5 yang menyebut hewan yang boleh dimakan. Bagi aṭ-Ṭabarī logika ini tidak konsisten. terhadap argumen mengenai keharaman daging kuda, *bighāl*, dan keledai dalam Q.S. an-Naḥl [16]: 8 dianggap tidak konsisten.

Fa ammā biḥaḏīh al-āyah, falā yuḥarram akl syain. Wa qad waḍa'a ad-dalālah 'alā taḥrīm luḥum al-ḥumur al-aḥliyah bi waḥyih ilā rasūlih, wa 'alā al-bighāl bimā qad bayyannā fī kitābinā, kitāb al-'ṭ'amah, bimā aghnā 'an 'ānih fī ḥaḏā al-mauḍū', iż lam yakun ḥaḏā al-mauḍū' min mawāḏi' al-bayān 'an taḥrīm ḡālik, wa innamā ḡakarnā mā ḡakarnā, layadulla 'alā la awwjah liqaul istadalla biḥaḏīh al-āyah 'alā taḥrīm luḥum al-fars⁴⁷

Dalam konteks ayat ini, Allah tidak melarangnya sama sekali. Meskipun memang ada bukti yang menunjukkan larangan terhadap daging keledai piaraan, sebagaimana diwahyukan Allah kepada Rasulullah Saw, dan juga terhadap daging *bighāl*, seperti yang telah dijelaskan dalam buku kami yang berjudul al-Aṭ'imah. Namun, hal ini tidak perlu diulang di sini karena tidak

⁴⁵ Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 126.

⁴⁶ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, 175.

⁴⁷ Al-Ṭabarī, 175.

relevan untuk menjelaskan keharamannya. Kami menyebutkan hal tersebut hanya untuk menegaskan bahwa pandangan yang menggunakan ayat ini sebagai argumen bahwa anggapan keharaman daging kuda tidak memiliki dasar yang beralasan.

Pandangan yang menyatakan bahwa daging kuda diharamkan berdasarkan ayat Allah *litarkabūhā* (agar kamu menungganginya) dianggap tidak memiliki dasar yang beralasan. QS. an-Naḥl [16]: 5 yang dijadikan dalil kebolehan makan juga memuat diksi *dif'un wa manāfi' wa minhā ta'kulūn* (padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan) yang menunjukkan kemanfaatannya. Aṭ-Ṭabarī juga mengklaim bahwa tidak ada dalil lain yang mengharamkan kuda untuk di makan.⁴⁸

Respons aṭ-Ṭabarī terhadap produk hukum yang dihasilkan para ahli fikih menjadi bagian tidak terpisahkan dari kegelisahannya terhadap model pemaknaan al-Qur'an yang dianggapnya melenceng. Dalam penafsiran terhadap QS. Yūsuf [12]: 49, aṭ-Ṭabarī memberikan fokus besar terhadap makna diksi *ya'ṣirūn* yang dimaknai oleh penafsir sebelumnya.

*Wa kāna ba'd man lā 'alima lah bi aqwāl as-salaf min ahl at-ta'wīl, min man yufassir al-Qur'ān bi ra'yih 'alā mazhab kalām al-'arab, yuhajjah ma'nā qauluh: (wa fih ya'ṣirūn). Ilā wa fih yanjūn min al-jadb wa al-qaḥṭ bi al-ghayṣ, wa yaz'um annahu min al-'aṣr, wa al-'aṣr al-latī bi ma'nā al-munjāh...wa zālik ta'wīl yakfi min asy-syahādah 'alā khaṭa'ih qaul jamī' ahl al-'ilm min aṣ-Ṣahābah wa at-tābi'in*⁴⁹

Sebagian orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ucapan-ucapan generasi salaf dari kalangan ahli tafsir. Orang-orang ini termasuk dari kalangan penafsir yang menjelaskan al-Qur'an berdasarkan pendapat pribadi mereka dengan mengacu pada pemahaman bahasa Arab secara umum. Mereka mengarahkan makna dari ayat al-Qur'an yang berbunyi "*wa fih ya'ṣirūn*" kepada interpretasi bahwa di dalamnya mereka selamat dari kelaparan dan kekeringan melalui turunnya hujan. Mereka berpendapat bahwa istilah *'aṣr* di sini memiliki makna penyelamatan, ... Penafsiran tersebut merupakan takwil yang tidak memadai, dan jelas tidak sejalan dengan kesaksian atau pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan generasi setelahnya.

Pernyataan ini tidak mengarah pada satu tokoh yang spesifik, akan tetapi jika dibandingkan dengan *Ta'wīlāt al-Qur'ān* karya al-Māturīdī terdapat banyak kecocokan. Al-Māturīdī menyebut dalam tafsirnya terhadap ayat yang sama,

Wa qauluh 'azza wa jalla: ṣumma ya'tī min ba'd zālik 'ām fih yughās an-nās, qāla ba'dūhum: huwa min al-ghaiṣ, wa huwa al-maṭar, iy yumṭarūn. wa qīla: yughāsūna bi al-maṭar, min al-ighāsah wa al-'aus...wa qāla ba'dūhum: huwa min 'aṣr al-aghnaḥ

⁴⁸ Al-Ṭabarī, 176.

⁴⁹ Al-Ṭabarī, 197.

*wa ad-dahn wa az-zait wa ghairih...wa amma qaul ghairih min ahl al-azab wa at-ta'wil fa huwa min al-asr, ya'ni 'asr al-'inab wa ghairuh*⁵⁰

Dan firman-Nya: Kemudian setelah itu akan datang satu tahun di mana manusia akan mendapatkan pertolongan, sebagian dari mereka berkata: itu berasal dari kata *ghais*, yang berarti hujan, yaitu mereka akan diberi hujan. Dan dikatakan: mereka akan ditolong dengan hujan, berasal dari kata *ighasah* dan *al-'aus*... Sebagian dari mereka berkata: itu berasal dari kata *asir* yang berarti memeras anggur, minyak, dan lainnya...sedangkan pendapat lainnya dari para ahli bahasa dan penafsiran, itu berasal dari kata *al-'asir*, yang berarti memeras anggur dan lainnya.

Respons aṭ-Ṭabarī terhadap al-Māturīdī menunjukkan kecenderungan pilihannya terhadap makna yang dikehendaki.

Respons lain tentang kegelisahan aṭ-Ṭabarī terhadap terhadap konsepsi pemikiran pada masanya yang berkaitan dengan persoalan teologis tergambar pada penafsiran tentang timbangan amal di Hari Akhir. Aṭ-Ṭabarī melakukan pemaknaan terhadap lafaz *mawāzin* (timbangan) dalam Q.S. al-A'raf [7]: 8 dengan menyebutkan bahwa keberadaan penimbangan bukan berarti kekhawatiran untuk lupa akan tetapi menjadi pembuktian atas keadilan dan kejelasan terhadap makhluk.⁵¹ Aṭ-Ṭabarī mencela orang yang menyamakan timbangan dalam persepsi manusia. Meskipun demikian, aṭ-Ṭabarī tidak dapat menghindari keterpengaruhannya dari narasi-narasi sejarah yang telah ditulisnya dalam *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk*. Riwayat-riwayat yang disandarkan pada pembahasan yang berkaitan dengan sejarah mengambil dari karyanya tersebut. Hal ini tampak dalam pembahasan tentang QS. ar-Rūm [30]: 1-5 yang memotong dan menempel keterangan tentang kekalahan Romawi yang dijelaskan dalam *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk*.⁵²

Keberadaan aṭ-Ṭabarī dalam konstruksi kebenaran yang dilakukan melalui nalar silogisme tampak dominan melalui kecenderungan untuk membangun perspektif kebenaran melalui apa yang dikehendaki. Saleh menemukan hal serupa dengan menyebutkan tendensi aṭ-Ṭabarī terhadap pilihan makna tampak besar dengan mengacu pada pemilihan riwayat yang mendukung.⁵³ Persinggungannya dengan beragam model pemaknaan yang membentuk hubungan relasi dengan praktik-praktik diskursif lain beroperasi dalam sistem penafsiran aṭ-Ṭabarī yang dianggapnya sebagai upaya pergeseran makna melalui respons-respons penolakan. Totalitas relasi antara persepsi riwayat dengan analisis logis yang menggunakan mekanisme silogisme yang ter subordinasi satu sama lain yang didasarkan pada

⁵⁰ Al-Māturīdī, *Ta'wilāt Al-Qur'ān*, 319.

⁵¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān*, 70-71.

⁵² Lihat dalam Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tārikh Al-Umam Wa Al-Mulūk* (Riyad: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, n.d.). Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān*, 448-459.

⁵³ Saleh, "Rereading Al-Ṭabarī through Al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hijri."

persinggungan antar tokoh yang berbeda membentuk nalar kebenarannya sendiri.⁵⁴ Klaim formasi diskursif yang disebut aṭ-Ṭabarī sebagai tafsir dengan hanya menggunakan riwayat-riwayat masyhur dari para sahabat dan tabi'in merupakan bagian dari pengaruh praktik-praktik diskursif.

Ketidaksepakatan aṭ-Ṭabarī terhadap model pembacaan al-Qur'an yang tendensius menjerumuskannya pada model pembacaan yang sama dengan cara yang berbeda. Pilihan-pilihan riwayat menjadi indikasi kuat untuk menunjukkan bahwa kecenderungan terhadap pemaknaan untuk mengkritisi banyak kalangan menjadikannya sebagai penafsir yang tebang-pilih. Indikasi ini menunjukkan ketidaksepakatan para sarjanawan terhadap satu struktur keilmuan yang mengandung kesepakatan-kesepakatan dalam bidang ilmu yang lain.⁵⁵ Hal ini hanya ditemukan dalam *Jāmi' al-Bayān* yang menjadi "alat" persinggungan aṭ-Ṭabarī terhadap pemikiran-pemikiran yang berkembang di masanya. Marianna Klar memberikan bukti dengan penemuannya terhadap *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* yang sepi dengan tendensi-tendensi subjektif aṭ-Ṭabarī.⁵⁶ Dalam hal ini, *formation of concept* juga dimungkinkan berlangsung melalui klasifikasi pengetahuan dalam dirinya untuk memberikan pemisahan terhadap beragam karya.

Semangat yang diterapkan oleh aṭ-Ṭabarī dalam penulisan tafsirnya dengan membatasi interpretasi pada riwayat-riwayat otoritatif sebenarnya menawarkan potensi penelitian yang luas. Namun, penelitian yang ada saat ini terbatas pada tinjauan umum terhadap cara aṭ-Ṭabarī menyusun pembahasannya, metode *al-ma'sūr* yang digunakannya, serta bukti pendukung dalam bentuk riwayat-riwayat penafsiran. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Furqan dan Sambo⁵⁷ mengkaji metode serta riwayat yang digunakan aṭ-Ṭabarī dalam tafsirnya, sementara kajian lain lebih fokus pada aspek-aspek spesifik seperti *isnād* dan validitas riwayat⁵⁸ dalam *Jāmi' al-Bayān*, serta gagasan tematik dari aṭ-Ṭabarī⁵⁹. Penelitian terdahulu sering kali mengesampingkan aspek relasi dan sejarah *Jāmi' al-Bayān*, lebih memusatkan perhatian pada metode dan klasifikasi tanpa menyelami konteks

⁵⁴ Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 8; Rik Peters, "The Episteme and the Historical A Priori: On Foucault's Archaeological Method," *Journal of French and Francophone Philosophy* 29, no. 1-2 (December 10, 2021): 109-29, <https://doi.org/10.5195/jffp.2021.963>.

⁵⁵ Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, 175.

⁵⁶ Marianna Klar, "Between History and Tafsīr: Notes on Al-Ṭabarī's Methodological Strategies," *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 89-129, <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0240>, 121.

⁵⁷ Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' Al-Bayan Imam Thabari," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88-103; Abdulkadir Ayodele Sambo, "The Methods of Research Used By Ibn Jarir Al-Tabari in His Qur'anic Exegesis," in *International Conference on Humanities, Literature and Management* (Dubai, 2015), 152-56.

⁵⁸ Heribert Horst, "Zur Überlieferung Im Korankommentar Aṭ-Ṭabarīs," *Zeitschrift Der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* 103, no. 2 (1953): 290-307; Ayis Mukholik, "Herbert Berg Dan Verifikasi Otentisitas Hadis Dalam Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wil Āyi Al-Qur'ān," *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 21-40, <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.21-40>.

⁵⁹ Parta, "Tafsir Auliyā' Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wil Āyi Al-Qur'ān (Kritik Atas Doktrin Radikalisme Di Indonesia)"; Shah, "Al-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy"; Syamsuddin, "Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of Al-Ṭabarī's and Az-Zamakhsharī's Interpretations of Q. 3: 7."

kehidupan at-Ṭabarī. Padahal, karya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses penulisannya. Struktur *Jāmi' al-Bayān* tidak hanya sekadar penerapan metodologi, tetapi juga merupakan hasil dari proses dialektis yang melibatkan aspek sosial-intelektual dan *episteme* keilmuan pada masa tersebut.

Kesimpulan

Tendensi at-Ṭabarī dalam pemilihan riwayat dalam melakukan pemaknaan yang mengarah pada pembelaan terhadap kepentingan aliran tertentu ditemukan dalam penelitian ini. Akan tetapi, temuan ini tidak meniscayakan intensi langsung at-Ṭabarī untuk menggiring makna pada kecenderungan aliran yang dikehendaki. At-Ṭabarī secara konsisten menggunakan riwayat sebagai basis utama dalam pemaknaan dengan kriteria yang masyhur di kalangan masyarakat. Tendensi pembelaan justru muncul dari kegelisahannya terhadap produksi-produksi makna para penafsir dan tokoh fikih dalam memahami al-Qur'an. Respons penolakan ini yang menjadikan at-Ṭabarī “memaksa” untuk memilih riwayat-riwayat yang memiliki derajat validitas yang sama sehingga menjebakannya untuk masuk pada pilihan makna yang subjektif. Mekanisme ini semakin kuat terjadi pada pandangan-pandangan tokoh yang tidak disepakati yang menempuh model pemaknaan kebahasaan. Mekanisme penolakannya-pun “dipaksa” untuk masuk ke analisis bahasa yang menambah kesan penggunaan logika dalam penafsiran. Penelitian ini juga tidak menyepakati pelabelan pembelaan aliran, karena penelitian ini menemukan independensi at-Ṭabarī dalam memproduksi hukum di luar kalangan-kalangan fikih mayoritas di masanya.

Identifikasi atas formasi diskursif at-Ṭabarī ditemukan melalui pemetaan atas hubungan-hubungan diskursif dan non-diskursif atas pengetahuan yang berkembang pada masanya. Hubungan antar pengetahuan yang secara intens berdialektika memberikan pengaruh besar terhadap formasi diskursif at-Ṭabarī yang berdampak pada model penafsirannya di *Jāmi' al-Bayān*. Meskipun demikian, penelitian ini hanya membatasi pada hubungan-hubungan pengetahuan secara arkeologis dengan mengabaikan bagaimana formasi itu muncul dan beroperasi dalam relasi pengetahuan dan kuasa. Aspek yang ditinggalkan dalam penelitian ini menjadi ruang untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya memberikan kelengkapan dari hasil penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Abdillah, Ahmad Mughzi. “Cinta Yang Abadi: Menantang ‘Kesetiaan’ Akif Koc Terhadap Ṭabarī.” *studitafsir.com*, n.d.
- Al-Māturīdī, Abū Mansūr. *Ta'wīlāt Al-Qur'ān*. Edited by Khalil Ibrahim. Juz 18. Istanbul: Mizan Yayinevi, 2007.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qummī, 'Alī bin Ibrāhīm. *Tafsīr Al-Qummī*. Qum: Muassasah Dār al-Kitāb li al-

- Ṭabā'ah wa al-Nasyr, n.d.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah al-Nāsyirūn, 2008.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*. Edited by 'Abdullah bin 'Abd al-Muḥsin Al-Turkī. Juz 24. Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tārīkh Al-Umam Wa Al-Mulūk*. Riyad: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, n.d.
- Al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*. Jilid I. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.
- Al-Zahrānī, Muḥammad bin Maṭar. *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawīyyah: Nasy'atuh Wa Taṭawwuruh*. 1st ed. Vol. 1. Saudi Arabia: Dār al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1996.
- Al-Zuhaylī, Muḥammad Muṣṭafā. *Al-Imām Al-Ṭabarī: Syaykh Al-Mufasssirīn Wa 'Umdat Al-Mu'Arrikhīn Wa Muqaddam Al-Fuqahā' Al-Muḥaddīshīn Ṣāḥib Al-Mazhab Al-Jarīrī*. 2nd ed. Damaskus: Dār al-Qalam, 1999.
- 'Aṭā' Allāh, Khuḍr Aḥmad. *Bayt Al-Ḥikmah Fī 'Aṣr Al-'Abbāsiyyah*. 1st ed. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, n.d.
- Fadyl, Joanna K., David A. Nicholls, and Kathryn M. McPherson. "Interrogating Discourse: The Application of Foucault's Methodological Discussion to Specific Inquiry." *Health (United Kingdom)* 17, no. 5 (2013): 478–94. <https://doi.org/10.1177/1363459312464073>.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge. Library of Congress Cataloging in Publication Data*. 1st ed. New York: Pantheon Books, 1972.
- — —. *The History of Sexuality: The Use of Pleasure*. Vol. 2. London: Pinguin, 1992.
- — —. *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Translated by Anonymous. New York: Routledge, 1989.
- Foucault, Michel, and Inyiaq Ridwan Muzir. *Menggugat Sejarah Ide*. IRCiSoD, 1976.
- Furqan. "Metodologi Tafsir Jami' Al-Bayan Imam Thabari." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103.
- Ḥanafī, Ḥasan. *Dirāsāt Falsafīyyah*. 1st ed. Kairo: Maktabah al-Anjalū al-Miṣriyyah, 1987.
- Hanafi, Hassan. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*. Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006.
- Ḥātim, 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī ibn Abī. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Edited by As'ad Muḥammad Al-Ṭayyib. 1st ed. Riyad: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1997.
- Hidayatullah, Muhaini, and Siti Asiah. "Reading the Meaning of Nusyūz in Tafsir Jami' Al-Bayan and Al-Qur'an Al-Azhim." *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (January 29, 2022): 302–18. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.293>.
- Horst, Heribert. "Zur Überlieferung Im Korankommentar Aṭ-Ṭabarīs." *Zeitschrift*

- Der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* 103, no. 2 (1953): 290–307.
- Klar, Marianna. "Between History and Tafsir: Notes on Al-Ṭabarī's Methodological Strategies." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 89–129. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0240>.
- Klingelhöfer, Janina. *The Power of Crisis Communication: A Qualitative Study of the Establishment of a Scientific Field*. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2023.
- Martensson, Ulrika. "Al-Ṭabarī's Concept of the Qur'an: A Systemic Analysis." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 8–57. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0238>.
- Melo, Leonardo Wilezelek Soares de, Marinez Meneghello Passos, and Rosana Figueiredo Salvi. "Analysis of 'Flat-Earther' Posts on Social Media: Reflections for Science Education from the Discursive Perspective of Foucault." *Revista Brasileira de Pesquisa Em Educação Em Ciências*, 2020, 295–313. <https://doi.org/10.28976/1984-2686rbpec2020u295313>.
- Moll, Ian. "When Reality Comes Knocking at Your Discourse: Foucauldian Notions of a 'Fourth Industrial Revolution.'" *South African Review of Sociology* 53, no. 2 (April 3, 2023): 227–44. <https://doi.org/10.1080/21528586.2023.2226632>.
- Mukholik, Ayis. "Herbert Berg Dan Verifikasi Otentisitas Hadis Dalam Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 21–40. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.21-40>.
- Muntaṣir, 'Abd al-Ḥalīm. *Tārīkh Al-'Ilm Wa Dawr Al-'Ulamā' Al-'Arab Fī Taqaddumih*. 8th ed. Beirut: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. 3rd ed. Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Nicholson, Reynold A. *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1979.
- Parta, Iwan. "Tafsir Auliyā' Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān (Kritik Atas Doktrin Radikalisme Di Indonesia)." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Peters, Rik. "The Episteme and the Historical A Priori: On Foucault's Archaeological Method." *Journal of French and Francophone Philosophy* 29, no. 1–2 (December 10, 2021): 109–29. <https://doi.org/10.5195/jffp.2021.963>.
- Romadlon, Dzulfikar Akbar, Anita Puji Astutik, and Khizanatul Hikmah. "Interpretation of Anthropomorphism Verses by the 'Salaf' Generation in Tafsir Al-Tabari." *Procedia of Social Sciences and Humanities* 3 (2022): 965–68. <https://doi.org/10.21070/PSSH.V3I.286>.
- Saleh, Walid A. "Rereading Al-Ṭabarī through Al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hijrī." *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2016): 180–209. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0242>.
- — —. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'ān Commentary of Al-Tha'labī (d.427/1035)*. Vol. 1. Leiden: Brill, 2004.

- Sambo, Abdulkadir Ayodele. "The Methods of Research Used By Ibn Jarir Al-Tabari in His Qur'anic Exegesis." In *International Conference on Humanities, Literature and Management*, 152–56. Dubai, 2015.
- Shah, Mustafa. "Al-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2013): 83–139. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0097>.
- Suherman, Eman, and Khairul Katsirin. "Corak Dan Logika Penafsiran At-Ṭabarī Dalam Jâmi'ul Bayân 'an Ta'Wīlil Qur'ân." *Aksioreligia* 1, no. 1 (March 17, 2023): 35–45. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i1.73>.
- Syamsuddin, Sahiron. "Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of Al-Ṭabarī's and Al-Zamakhsharī's Interpretations of Q.3:7." *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (1999): 63–79. <https://doi.org/10.3366/jqs.1999.1.1.63>.
- Zūrqāni, Muhammad 'Abd al-Azīm. *Manâhil Al-'Irfân Fî 'Ulûm Al-Qur`ân*. Edited by Fawwâz Aḥmad Zamrali. Juz 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.

Blank Page